

Interaksi Sosial Antara Penghayat Sapta Darma Dengan Komunitas Islam Di Desa

Kevin Ricardo, Lukman Rico

Abstract : According to Munandir, spiritual intelligence is composed of two words, namely "intelligence" and "spiritual". Intelligence is a person's ability to solve the problems they face, especially problems that require the ability of the mind. Various limitations put forward by experts are based on their respective theories. Furthermore, Intelligence can also be interpreted as abilities related to abstractions, the ability to learn something, the ability to handle new situations (Munandir, 2001: 122). In addition to the above understanding, there are a number of experts who argue that spiritual intelligence is the ultimate intelligence or peak intelligence, including Zohar and Marshall in their book entitled: "SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence"

Keywords: Intelligence, Spiritual, Intelligence,

Abstrak : Menurut Munandir, kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu "kecerdasan" dan "spiritual". Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan pikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing- masing. Selanjutnya, Intelegence dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi- abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru (Munandir, 2001 : 122). Di samping pengertian di atas, terdapat sejumlah ahli yang berpendapat bahwa kecerdasan spiritual sebagai the ultimate intelegence atau puncak kecerdasan, diantaranya Zohar dan Marshall dalam bukunya berjudul: "SQ: Spiritual Intellegence The Ultimate Intelligence"

Kata Kunci : Kecerdasan ,Spritual , Intelegence

LATAR BELAKANG

Konsep Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kelanjutan mata rantai keilmuan dalam bidang psikologi, setelah ditemukan dan berkembangnya intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan moral. Frase kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata, yaitu kata kecerdasan dan spiritual. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kecerdasan dan kecerdasan spiritual sebagai berikut: cerdas berarti "sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir,mengerti dll.), tajam pikirannya, sempurna pertumbuhan tubuhnya (sehat,kuat)."

Kecerdasan berarti "perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan perkembangan akal budi (kepandaian, ketajaman pikiran)." Kecerdasan spiritual dapat didefinisikan sebagai : "Kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar berdasarkan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa."(Tim Redaksi, 2005: 2009)

Definisi yang lebih operasional dapat kita lihat dalam definisi yang dikemukakan oleh Munandir. Menurut Munandir,kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu "kecerdasan" dan "spiritual". Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan pikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-

masing. Selanjutnya, Intelligence dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi- abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru (Munandir, 2001 : 122). Di samping pengertian di atas, terdapat sejumlah ahli yang berpendapat bahwa kecerdasan spiritual sebagai the ultimate intelligence atau puncak kecerdasan, diantaranya Zohar dan Marshall dalam bukunya berjudul: “SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence” Mengatakan bahwa:

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan Spiritual menjadikan manusia yang benar - benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh (Zohar dan Marshall, 2001:16).

Kecerdasan spiritual yang dimaksud adalah kecerdasan dalam melihat makna yang sesungguhnya di balik kenyataan yang ada, tidak dibatasi oleh ego, sehingga dapat melihat penderitaan hidup dari sisi positif. Segala macam rintangan dilihat sebagai latihan menuju kedewasaan, segala masalah dilihat sebagai latihan kesabaran, menambah wawasan dan kebijaksanaan. Michael Levin dalam bukunya *Spiritual Intelligence, Awakening the Power of Your Spirituality and Intuition* seperti dikutip oleh Sukidi, mengatakan bahwa pengetahuan spiritual perlu ditancapkan ke ranah kesadaran, karena spiritualitas sebatas pengetahuan menjadi tak bermakna. Apalagi, pengetahuan sering kali membelenggu pikiran. Orang cerdas secara spiritual bukan berarti kaya dengan pengetahuan spiritual, melainkan sudah merambah ke ranah kesadaran spiritual (*spiritual consciousness*). Kecerdasan spiritual menjadi penghayatan hidup yang sejati. Menjadi sikap hidup yang arif dan bijak secara spiritual. Spiritual yang built in dalam hidup mencerminkan kombinasi diri secara material dan spiritual sekaligus. Kecerdasan spiritual terefleksikan dalam sikap hidup yang toleran, terbuka , jujur, adil, penuh cinta dan kasih sayang terhadap sesama. Inilah yang disebut level tertinggi kecerdasan spiritual (dalam Sukidi, 2004: 51)

Implikasi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual tidak hanya semata-mata berhubungan dengan agama sebagai faktor eksternal, tetapi juga berhubungan dengan moralitas internal. Sukidi menyatakan implikasi kecerdasan spiritual dalam dua metode, yaitu metode vertikal dan metode horizontal. Metode vertikal, jika kita mendefinisikan diri sebagai bagian dari kaum beragama, adalah bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan ke kehadiran Tuhan. Sementara, implikasi secara horizontal, kecerdasan spiritual mendidik hati kita ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Di

tengah arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini, seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif, kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia destruktif seperti itu, tetapi menjadi guidance manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab (Sukidi, 2004: 29).

Implikasi itu justru mendudukan manusia pada posisi kodratnya, yaitu sebagai makhluk sosial dan individual. Dua peran yang dapat dibedakan tetapi tak terpisahkan. Sebagai makhluk individual, kecerdasan spiritual mengarahkan kita untuk memiliki hati yang benar. Sementara sebagai makhluk sosial, hubungan horizontal dilandasi dengan semangat empati dan toleransi sebagai bagian dari masyarakat keseluruhan

Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual seseorang dapat bervariasi tergantung pencapaian dan faktor-faktor pendukung lainnya. Pencapaian kecerdasan itu secara eksternal mencerminkan kualitas pribadi seseorang. Ada Sembilan unsur

dari kualitas kecerdasan spiritual, melalui kepribadian, yaitu:

1. Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan.
2. Level kesadaran diri (self-awareness) yang tinggi.
3. Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (suffering).
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
5. Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai.
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (unnecessary harm).
7. Memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara segala sesuatu yang berbeda.
8. Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya „mengapa“ atau „bagaimana jika“, dan kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental (prinsip, mendasar).
9. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai „field-independent“ (bidang mandiri), yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. (Sukidi, 2004: 30).

Sembilan hal itu dapat digunakan untuk menilai kecerdasan spiritual seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari-terutama dalam menghadapi persoalan kehidupan yang merujuk kepada kebijaksanaan seseorang. Semakin banyak seseorang mengatasi persoalan kehidupan dan dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian, maka semakin meningkat kecerdasan spiritualnya.

Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Dalam kehidupan sosial akan muncul banyak permasalahan yang dialami oleh seseorang yang membuat dirinya menjadi masa bodoh terhadap dirinya, keluarganya maupun lingkungannya, sehingga menimbulkan sikap pesimis terhadap masa depannya, tidak punya harapan, putus asa, tidak bersemangat dan menimbulkan tekanan dalam batin. Untuk mengatasi persoalan tersebut kita perlu meningkatkan kecerdasan spiritual. Zohar dan Marshall memberikan 7 langkah menuju kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu :

1. Menyadari di mana saya sekarang.
2. Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah.
3. Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam.
4. Menemukan dan mengatasi rintangan.
5. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.
6. Menetapkan hati saya pada sebuah jalan.
7. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan. (Zohar dan Marshall, 2001 :197).

Kecerdasan Spiritual adalah konsep tentang lintas agama, semakin banyak praktik mengatasi masalah dengan baik maka kecerdasan spiritualnya dalam proses peningkatan. Dalam pandangan Zohar & Marshall terdapat perbedaan serta keterkaitan antara agama dengan kecerdasan spiritual. Untuk sebagian orang, kecerdasan spiritual boleh jadi menemukan bentuk ekspresinya lewat agama formal, tetapi dengan beragama tidak menjamin kecerdasan spiritual yang tinggi. Banyak orang humanis dan atheis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dan sebaliknya banyak orang beragama justru memiliki kecerdasan spiritual yang rendah. Agama formal hanya seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Kecerdasan spritual tidak bergantung pada budaya manupun nilai, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. Kecerdasan spiritual membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu), tetapi kecerdasan spiritual tidak bergantung pada agama (Zohar, Marshall, 2001: 9).

Disadari atau tidak, masalah yang hakiki bagi setiap manusia bahkan semua makhluk adalah penderitaan. Manusia berkeinginan mencapai kebahagiaan, yang berarti lenyapnya penderitaan. Buddha menunjukkan kepada kita cara memandang penderitaan sebagai penderitaan, sebab, lenyapnya dan jalan untuk melenyapkan penderitaan, yaitu dengan melaksanakan jalan utama berunsur delapan. Dengan memiliki pola pikir 4 kesunyataan

mulia dan jalan utama berunsur delapan, seseorang dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya sehingga mencapai puncak kebijaksanaan

Konsep Puja Bakti

Puja Bakti atau kebaktian adalah bagian dari ritual keagamaan dalam sistem religi. Ritual ini memegang peranan penting sebagai ekspresi keyakinan umat beragama. Melalui puja bakti diharapkan batin berkembang ke arah yang lebih baik. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kebaktian adalah rasa tunduk dan hikmat; kesetiaan, perbuatan bakti; upacara agama (berdoa, bernyanyi). Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa puja bakti atau kebaktian suatu agama merupakan sarana untuk menunjukkan kesetiaan kepada agama yang dianutnya. Dengan kesetiaan inilah, seseorang menghormati dengan sepenuh hati kepada objek-objek yang sepatutnya dihormati (Poerwadarminta, 1986: 79). Objek-objek itu menjadi bahan renungan akan jejak langkah tokoh agama atau sifat-sifat mulia yang diajarkan oleh tokoh tersebut untuk diteladani.

Puja bakti sepatutnya dilakukan dengan penuh hikmat dan penuh konsentrasi karena puja bakti merupakan tindakan bakti seorang umat terhadap agama yang dianutnya dan puja bakti adalah kebutuhan batin sebagai sarana untuk menenangkan batin. Dalam puja bakti dapat dijumpai doa-doa suci yang dipanjatkan untuk menghormati kepada yang patut dihormati, diantaranya penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan pendiri ajaran agama yang dianutnya, misalnya Buddha. Puja bakti tidak hanya berisi doa-doa tetapi dapat juga berisi lagu-lagu pujian yang berhubungan dengan agama.

Robertson Smith yang merupakan seorang guru besar di Universitas Cambridge dan pakar teologi, ilmu pasti dan bahasa, mengemukakan pendapatnya tentang upacara agama. Ia mengatakan bahwa upacara merupakan suatu perwujudan dari agama yang memerlukan studi dan analisa yang khususmempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat (dalam Koentjaraningrat, 1985: 24). Sedangkan puja bakti didefinisikan oleh Ven Nyanaponika Mahathera sebagai keyakinan yang berdasarkan pengertian yang lahir dari pengetahuan dan penyelidikan yang mendalam (Nyanaponika Mahathera, 1961: 19).

Pendapat Nyanaponika ini menginformasikan bahwa seseorang yang melakukan puja bakti bukanlah orang yang tanpa pengertian. Justru pelaksanaan puja itu dilakukan atas dasar pengetahuan dan penyelidikannya akan objek yang dihormati tersebut. Jadi seseorang yang telah melakukan puja bakti, sebelumnya telah berpikir lebih dahulu tentang kebenaran dari ajaran yang telah dipelajarinya. Setelah menyadari bahwa hal itu benar, ia mulai melaksanakan ajaran tersebut, diantaranya dengan melakukan puja bakti. Konsekuensi lanjutannya, dengan

melakukan puja bakti, maka keyakinan terhadap kebenaran ajaran agamanya tersebut akan semakin bertambah kuat.

Sarana Puja Bakti

Dengan puja bakti, seseorang dapat mengembangkan batin ke arah yang baik. Tetapi puja bakti tidak akan terlaksana, tanpa adanya sarana ritual yang mendukung. Bagi umat Buddha, Wihara merupakan sarana utama puja bakti. Komponen Wihara dapat mencakup:

1. Uposathagara: bangunan induk untuk kegiatan yang berhubungan dengan vinaya;
 - a. Upacara penabhisian bhikkhu
 - b. Pembacaan patimokkha
 - c. Upacara persembahan jubah kathina
 - d. Upacara merehabilisir kesalahan tingkat sedang dari para bhikkhu.

2. Dhammasala : tempat untuk pembacaan paritta, pembabaran Dhamma, diskusi Dhamma, meditasi, Vesakha Puja, Asalha Puja, Magha Puja, upacara pernikahan, ulang tahun atau upacara kematian.

3. Kuti adalah bangunan untuk para bhikkhu dan samanera. (Subalaratano dan Samanera Uttamo,- : 17).

Di Indonesia terdapat banyak vihara yang tidak memiliki komponen tersebut secara lengkap. Tempat-tempat itu hanya memiliki dhammasala sebagai sarana untuk pembabaran Dhamma. Bangunan itu belumlah lengkap disebut vihara, sehingga dikenal dengan sebutan cetiya.

Cetiya adalah sarana puja bakti yang lebih kecil dari vihara. Padahal arti sesungguhnya cetiya adalah objek penghormatan yang biasanya terdapat di Dhammasala atau Uposathagara. Pengertian tentang jenis-jenis cetiya, sesungguhnya adalah sebagai berikut :

1. Dathu cetiya bila altar memiliki relik Sang Buddha.
2. Paribhoga cetiya, bila altar memiliki barang-barang peninggalan Sang Buddha yang pernah digunakannya seperti : jubah, mangkuk.
3. Dhamma cetiya, bila altar memiliki satu set lengkap kitab suci Tipitaka.
4. Uddessika cetiya, bila altar hanya memiliki Buddha rupang atau gambar Buddha, siripada (pahatan tapak kaki Buddha) (Subalaratano dan Samanera Uttamo,- : 18).

Cetiya yang sesungguhnya terdapat di setiap vihara, karena setiap Wihara harus memiliki uddessika cetiya dengan gambar atau patung Buddha (sebagai objek penghormatan) dan dilengkapi dengan lilin (lambang penerangan), bunga (lambang ketidak kekaln), air (lambang kerendahan hati) dan dupa (lambang kebaikan akan menyebar ke segala penjuru) yang di letakkan di altar, merupakan syarat bagi setiap Wihara. Sedangkan objek lain seperti

barang yang pernah digunakan Sang Buddha, relik , maupun kitab Tipitaka yang lengkap tidak harus ada di dalamnya.

Sesungguhnya, patung Buddha yang ada pada Uddessika Cetiya tidak sembarangan dibuat, tetapi berdasarkan pedoman yang sudah dipelajari sejak zaman Universitas Nalanda di India. Patung tersebut harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

Ciri-ciri kebuddhaan, ciri-ciri sangha, ciri-ciri manusia agung, ciri-ciri seorang pemimpin, tidak menyebabkan timbulnya nafsu indiria, ciri-ciri telah mengatasi keduniawian, ciri-ciri nasional, ciri-ciri keindahan, faktor nilai dari ciri filsafat (Subalaratano dan Samanera Uttamo,- : 19-21).

Penghormatan yang dilakukan oleh umat Buddha terhadap patung Buddha, sesungguhnya merupakan cerminan keyakinan. Penghormatan dengan dasar keyakinan yang kuat , pemahaman dengan benar dan dengan cara bersujud disertai persembahan lilin, bunga dan dupa akan memberikan kebahagiaan dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puja Bakti Sebagai Ekspresi Kecerdasan Spiritual Pandangan Salah tentang Puja Bakti

Puja bakti dapat memberi manfaat yang besar bagi yang melaksanakan dengan penuh keyakinan, tetapi ada beberapa pandangan salah mengenai puja bakti dalam agama Buddha. Pandangan-pandangan salah tersebut antara lain: puja bakti sebagai salah satu kegiatan penyembahan berhala, puja bakti sebagai suatu upacara untuk mencapai kesucian, puja bakti sebagai sarana untuk memohon rejeki, usia pandang & jodoh, puja bakti sebagai pekerjaan sia - sia, dan puja bakti sebagai kegiatan khusus orang yang menyepi dan berusia lanjut.

Terdapat pendapat bahwa umat Buddha melakukan penyembahan berhala dalam setiap puja bakti. Pandangan ini menimbulkan asumsi bahwa agama Buddha adalah agama berhala. Wilfred Cantwell Smith dalam bukunya *The Meaning and end of Religion* mengemukakan bahwa: "penggunaan teologi yang eksklusif mengakibatkan agama orang lain dipandang sebagai penyembahan berhala dan menyamakan Allah mereka dengan dewa." (Harold coward, 1989: 63). Kebanggaan terhadap agama yang dianutnya sebagai yang paling benar menyebabkan seseorang memandang rendah agama orang lain, sehingga dalam hal ini agama Buddha dapat dianggap agama berhala.

Kepercayaan bahwa puja bakti merupakan sarana untuk mencapai kebebasan yang abadi dan keselamatan adalah pandangan yang tidak tepat. Agama Buddha tidak membenarkan pernyataan bahwa orang yang berbuat jahat dapat melepaskan tanggung jawab dari akibat

perbuatannya dengan menyogok dewa, seperti yang dikatakan John walters dalam *Mind Unshaken* bahwa “the Buddhist does not believe the sinner can escape the consequences in prayerful attempts to bargain with God (Dhammananda,1965: 107). Hal ini dengan jelas menerangkan bahwa setiap makhluk bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya. Sang Buddha sendiri memberi pernyataan bahwa “tak seorangpun dapat disucikan orang lain tidak oleh apa yang dilihat , didengar atau dirasakan, tidak juga oleh bentuk-bentuk upacara keagamaan.” (Ireland, 1965 : 23). Edward J Thomas dalam bukunya *The History of Buddhst Thought* mengatakan sebagai berikut:”Agama Buddha menolak penyembahan Allah atau dewa-dewi dan penyelenggaraan ritus-ritus keagamaan sebagai sarana untuk pembebasan.”(Coward, 1989 : 148). Kebebasan tidak dapat dicapai hanya dalam bentuk upacara saja atau hanya dengan memohon kepada Tuhan dalam suatu puja bakti.

Sang Buddha sendiri hanya mempunyai sedikit waktu untuk melakukan upacara keagamaan, karena beliau memiliki pandangan bahwa yang penting adalah perwujudan suatu perbuatan. Keterikatan terhadap bentuk-bentuk upacara justru menciptakan belenggu yang dapat menghambat kemajuan. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya Ven A Mahinda dalam bukunya yang berjudul *Blue Print of Hapiness* yang menyatakan :

The Buddha, himself, had little time for ceremonies and rituals because his way of life is a practical one of deed and actions. In its higher stages, rites and rituals become fetters which impede the progress. The master tell us that the man who honours him most the one who practices His teaching best (Dhammananda, 1965: 60).

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa, yang membuat seseorang menjadi suci bukan makhluk lain, melainkan dirinya sendiri. Bagaimanapun saktinya sesosok makhluk, ia tidak berkuasa atas makhluk lain, karena semuanya itu diatur oleh hukum karma. Sang Buddha tidak dapat mensucikan makhluk lain, apalagi para dewa. Keterikatan pada pandangan bahwa puja bakti dapat membuat makhluk menjadi suci akan menghambat seseorang mencapai tingkat kesucian pertama (sotapanna), mengingat bahwa tiga belenggu yang pertama yang harus dihancurkan adalah:”kepercayaan tentang adanya diri yang kekal dan terpisah, keragu-raguan, kemelekatan terhadap berbagai bentuk upacara.” (Pandita, 1979:54)

Kemelekatan terhadap bentuk upacara merupakan salah satu belenggu yang harus dikikis dalam pencapaian tingkat-tingkat kesucian. Walaupun bukan viharawan, umat Buddha dapat juga mencapai tingkat-tingkat kesucian dengan melaksanakan Jalan Utama Berunsur Delapan, yang terdiri dari: pengertian benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar dan konsentrasi benar (Narada, 63). Dengan melaksanakan

jalan Utama Berunsur Delapan, maka seseorang dapat mematahkan sepuluh belenggu dan mencapai tingkat kesucian arahat, seperti yang terjadi di jaman Buddha Gotama, murid-murid Buddha seperti : Sariputra, Ananda, Moggalana. Tetapi Buddha tidak menjanjikan kebebasan kepada para pengikutnya bahwa dengan menjadi pengikutnya dijamin mencapai kesucian. Setiap makhluk memiliki potensi, dari dalam dirinya sendiri untuk mencapai keBuddhaan. Hal ini dapat kita jumpai dalam hasil karya Ven. Narada Mahathera dalam bukunya *What Buddhism* bahwa :

A Buddhist is not a slave to a book or to any person. Nor does he sacrifice his freedom of thought by becoming a follower of the Buddha. He can exercise his own freewill and develop his knowledge even to the extent of attaining Buddhahood himself, for all are potential Buddhas (dalam Dhammananda, 1965: 38).

Substansinya adalah bahwa seorang Buddhis bukanlah seorang budak buku atau budak banyak orang , tidak juga dia mengorbankan kebebasannya dengan menjadi seorang pengikut Buddha, Dia dapat dengan bebas melatih keinginan bebasnya sendiri dan mengembangkan pengetahuannya sampai dirinya sendiri dapat mencapai kebuddhaan karena semua makhluk berpotensi menjadi Buddha.

Dalam melaksanakan puja bakti, orang yang memburu harta akan berdoa kepada yang dihormatinya, agar dapat mengabulkan permohonan mereka untuk memiliki harta kekayaan yang banyak. Keinginan untuk memiliki harta yang berlimpah-limpah dengan cara yang mudah adalah salah. Dalam buku Ven Dhammananda yang berjudul *Salahkah Bila kita Berambisi*, dikatakan bahwa memiliki harta adalah ambisi, tetapi ambisi dapat juga diarahkan menjadi yang positif. Kita dapat mengembangkan jenis ambisi yang lain yaitu dengan bekerja keras untuk mendapatkan kebebasan, kebahagiaan dan kemerdekaan dari masalah-masalah dunia kita yang ada. Ambisi ini dapat dikatakan wajar dan menurut ajaran Buddha bukanlah merupakan ambisi yang egois (Dhammanada, 1987: 2).

Pandangan salah berkenaan dengan puja bakti adalah pekerjaan yang sia-sia, mereka cenderung memilih tinggal di rumah untuk memuaskan nafsu-nafsu indria daripada melakukan puja bakti di vihara. Mereka berpikir bahwa hidup ini lebih baik diisi dengan kesenangan seperti menikmati makanan, mendengarkan musik, menikmati pemandangan, atau kepuasan akan sentuhan. Sesungguhnya puja bakti bukanlah suatu yang sia-sia, tgetapi merupakan sarana utama dalam pengembangan batin. Puja bakti yang dilandasi pikiran yang baik akan memberikan kebahagiaan yang tidak terhingga baik si pelaku. Sebaliknya, bila puja bakti disertai dengan pikiran jahat seperti; rasa serakah dan rasa benci ataupun juga dengan dasar ketidak tahuan, maka kebaikan tersebut menjadi tingkat rendah.

Pandangan bahwa puja bakti tidak perlu pada masa muda adalah pandangan yang tidak benar, karena puja bakti merupakan sarana untuk memiliki harta yang tidak terkalahkan yang disebut Tujuh Kekayaan Ariya yang terdiri atas:

- a. Saddha: mereka mempunyai keyakinan di dalam hal-hal yang harus diyakini.
- b. Sila: mereka menjaga perbuatan dan ucapan dengan norma-norma keagamaan.
- b. Hiri: mereka merasa malu untuk melakukan hal-hal yang jahat dan yang tidak pantas untuk dilakukan.
- d. Ottapa: mereka merasa ngeri dan takut akan akibat-akibat perbuatan jahat.
- c. Bahusacca: mereka adalah orang-orang yang telah mendengar dan banyak mengalami. Dengan kata lain, mereka banyak mengingat Dhamma dan memahami banyak hal-hal yang berguna.
- d. Caga: mereka melepaskan, meninggalkan dan membagi barang-barang kepada mereka yang membutuhkan.
- e. Panna: mereka mengetahui hal-hal yang berguna dan hal-hal yang tidak berguna (Vajiranavarorasa, 1980: 46).

Puja Bakti Sebagai Praktik Penghormatan

Puja bakti sebagai suatu kegiatan ritual keagamaan yang sering dilakukan oleh umat beragama, termasuk umat Buddha. Puja bakti sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh umat Buddha sebagai perwujudan penghormatan Buddha sebagai guru yang telah berjasa menemukan dan mengajarkan kebenaran, ungkapan rasa bakti, dan pengembangan perbuatan-perbuatan baik selama melakukan puja bakti. Selama melaksanakan puja bakti seseorang dapat mengembangkan keyakinan, konsentrasi, pengembangan kebijaksanaan mendengarkan ceramah, berdana, pelimpahan jasa mengurangi rasa egois dan meditasi. Dengan memahami manfaat melakukan puja bakti, maka seseorang melakukan puja bakti yang akan memberikan ketenangan batin dan membuahakan kebahagiaan.

Pertama kali umat Buddha masuk ke vihara, yang dilakukan adalah memberikan penghormatan dihadapan altar sebagai wujud penghormatan dan melatih rendah hati. Meja sembahyang atau altar yang dilengkapi Buddha rupang, air, bunga, dupa dan buah-buahan adalah sarana bagi umat Buddha untuk mengingat kembali jasa kebaikan dan sifat luhur Buddha pada saat memberikan penghormatan dihadapan patung Buddha, melihat air sebagai makna untuk melatih rendah hati, melihat bunga sebagai perenungan ajaran Buddha bahwa adanya ketidak kekaln, merasakan harumnya dupa sebagai lambang kebaikan dapat melawan arah angin, dapat tersebar luar, dan buah-buahan sebagai penghormatan dalam bentuk materi. Demikian pula pada saat langkah awal puja bakti, umat Buddha melakukan penghormatan

awal. Memuji kebesaran Buddha, Dharma dan Sangha adalah pengolahan batin untuk menanamkan dalam diri bahwa ada kebenaran dalam agama Buddha bahwa Buddha sebagai Guru, pembimbing manusia dan dewa, Dharma sebagai kebenaran yang telah ditemukan oleh Buddha dan Sangha yang telah melaksanakan Dharma dan mencapai apa yang telah dicapai oleh Buddha yaitu kesempurnaan. Dengan kita melakukan puja bakti di hadapan altar berarti kita memiliki kesempatan yang baik untuk praktik rendah hati dengan memberikan penghormatan dengan pengertian yang benar.

Puja Bakti Sebagai Sarana Untuk Menambah Keyakinan

Dalam puja bakti diucapkan pula tentang keyakinan untuk berlindung dalam arti bersikap aktif untuk melaksanakan Dharma, ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercapainya tujuan akhir umat Buddha yaitu kesempurnaan, terbebas dari kelahiran dan kematian. Pernyataan berlindung yang disampaikan oleh umat Buddha bersifat aktif, dengan mempraktikkan Dharma dan kebenaran, maka kita akan terlindung oleh kebaikan yang dilakukan. Perenungan sifat-sifat luhur Buddha, Dharma dan Sangha direnungkan sebagai sarana untuk menambah keyakinan bahwa Triratna sebagai suatu kebenaran. Perenungan bahwa Buddha sebagai kesempurnaan, bebas dari kotoran batin, yang telah sempurna, sempurna dalam pengetahuan, guru para dewa dan manusia, yang telah sadar, guru junjungan. Dharma sebagai kebenaran yang telah ditemukan oleh Buddha, tidak lapuk oleh waktu, mengundang untuk dibuktikan. Sangha sebagai persaudaraan para bhikkhu yang telah mencapai kesucian, ladang untuk menanam jasa yang tiada taranya.

Demikian pula pernyataan tekad untuk melaksanakan sila dibacakan sebagai suatu landasan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Umat Buddha bertekad untuk melaksanakan pancasila Buddhis, yaitu bertekad untuk melatih diri menghindari pembunuhan, pencurian, asusila, berdusta dan bermabuk-mabukan. Pelaksanaan pancasila sebagai landasan untuk mempraktikkan kebajikan yang lain. Dengan tekun melaksanakan pancasila Buddhis, maka minimal kehidupan yang akan datang terlahir di alam manusia. Sedangkan pelanggaran pancasila dapat terlahir di alam menderita yaitu neraka, setan, raksasa dan binatang, kalau akibatnya diterima di alam manusia sebagai akibat yang ringan yaitu :

1. Membunuh mengakibatkan: berpenyakitan, lahir kembali dalam keadaan cacat, mempunyai wajah yang jelek, mempunyai perawakan yang jelek, berbadan lemah, dibenci oleh banyak orang, tidak mempunyai pengikut, khawatir, penakut, dimusuhi, dibenci banyak orang, berusia pendek, mati dibunuh.

2. Mencuri mengakibatkan: Tidak mempunyai harta benda dan kekayaan, terlahir dalam keadaan melarat/

miskin, menderita kelaparan, tidak berhasil memperoleh apa yang diinginkan, menderita kebangkrutan dan memperoleh kerugian dalam usaha dagang, sering ditipu atau diperdayai, mengalami kehancuran atau malapetaka.

3. Asusila mengakibatkan: mempunyai banyak musuh, dibenci orang banyak, sering diancam dan dicelakai, terlahirkan sebagai banci atau waria, mempunyai kelainan jiwa, diperkosa orang, sering mendapat aib atau malu, tidur atau bangun dalam keadaan gelisah, tidak disenangi oleh lawan jenis, sukar dalam mendapatkan jodoh, terpisah dari orang yang dicintai.

4. Berdusta mengakibatkan: bicaranya tidak jelas, giginya jelek, mulutnya berbau busuk, perawakannya tidak normal, terlalu gemuk atau kurus, terlalu tinggi atau pendek, sorot mata tidak wajar, perkataannya tidak dipercayai orang walaupun oleh bawahannya atau orang terdekatnya.

5. Mabuk-mabukan mengakibatkan: terlahir kembali sebagai orang gila, Tingkat kesadarannya rendah, tidak memiliki kecerdasan, tidak mempunyai banyak pengetahuan, bersifat ceroboh, pikun, sulit mencari pekerjaan, sukar memperoleh kepercayaan dari orang lain.

Khotbah Buddha yang dalam bentuk paritta diucapkan untuk umat Buddha untuk merenungkan kembali makna dari kotbah Buddha seperti, karaniya metta sutta tentang pengembangan cinta kasih, mangala sutta tentang 38 berkah utama. Dengan seringnya merenung ajaran Buddha batin bertambah keyakinan terhadap kebenaran ajaran Buddha Gotama. Perenungan hakekat kebenaran tentang setiap makhluk memiliki berhubungan dengan karmanya masing, masing, kebenaran bahwa kita akan mengalami usia tua, sakit, kematian, berpisah dengan yang dicintai dan kebenaran-kebenaran yang lain direnungkan pada saat melakukan puja bakti.

Puja Bakti Sebagai Sarana Untuk Melatih Konsentrasi Dan Cinta Kasih

Pada waktu melakukan puja bakti, kita melakukan penghormatan, pembacaan paritta dengan penuh perhatian, berarti kita konsentrasi pada waktu melakukan puja bakti. Konsentrasi pada gerakan bersujud, konsentrasi pada waktu membaca paritta. Pengembangan cinta kasih dan konsentrasi dilakukan pada saat puja bakti sebagai suatu latihan yang hendaknya juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara mengembangkan cinta kasih di dalam diri yang kemudian dipancarkan ke segala penjuru, kepada semua makhluk yang terlihat maupun tidak, yang jauh maupun dekat, mengharapakan kebahagiaan kepada semua makhluk. Praktik meditasi cinta kasih dengan pertama tama mengembangkan cinta kasih di dalam batin, dengan mengucapkan dalam hati bahwa pikiran bebas dari kebencian dan rasakan cinta kasih tumbuh dalam pikiran. Setelah pikiran bebas dari kebencian, tenang dan

bahagia, barulah kita memancarkan cinta kasih ke sekitar kita dari orang yang dekat, keluarga, teman, sampai yang jauh bahkan yang kita tidak sukai.

Demikian pula pengembangan ketenangan batin dengan melaksanakan praktik meditasi dengan objek pernapasan sebagai sarana untuk menjaga pikiran agar tetap tenang dan terkendali dapat dilakukan pada saat pelaksanaan puja bakti. Pikiran diarahkan kepada pernapasan, memperhatikan nafas yang masuk dan keluar, tidak diatur panjang atau pendeknya, melainkan menyadari dan mencatat pada saat nafas masuk dan keluar dengan penuh kesadaran.

Puja Bakti Sebagai Praktik Pelimpahan Jasa

Dalam puja bakti, umat Buddha selalu tidak lupa untuk berbagi kebahagiaan setelah melakukan berbagai kebaikan, mendoakan semoga jasa kebaikan yang telah dilakukan dapat turut dinikmati oleh sanak keluarga yang telah meninggal dunia, kepada makhluk-makhluk yang sedang menderita, semoga mereka dapat merasakan kebaikan yang telah dilakukan. Banyak saudara-saudara kita yang terlahir di alam tidak bahagia, menantikan pertolongan kita. Mereka menderita karena karma buruk yang pernah dilakukan dan kita mempunyai kesempatan untuk membantu membebaskan penderitaan dengan melakukan pelimpahan jasa.

Puja bakti sebagai sarana latihan bagi batin untuk mengurangi keakuan dengan melakukan penghormatan, membantu meningkatkan konsentrasi pikiran dengan melakukan meditasi bersama, menambahkan keyakinan dengan menyatakan berlindung kepada Triratna dan pernyataan kebenaran tentang Buddha, Dharma dan Sangha, meningkatkan pemahaman tentang kebenaran dengan mengulang kotbah- kotbah Buddha yang terdapat dalam Sutta. Dengan menyadari manfaat yang besar dalam pelaksanaan puja bakti, hendaknya umat Buddha dengan penuh kesadaran, konsentrasi dan penuh keyakinan melakukan puja bakti secara rutin sebagai sarana untuk pengembangan batin.

Puja Bakti yang Dilandasi Pengertian Benar

Dengan memiliki pandangan yang benar tentang puja bakti, seseorang terbebas dari pandangan salah bahwa puja bakti adalah kegiatan penyembahan berhala. Patung Buddha sebagai objek penghormatan dan objek meditasi, dapat meningkatkan keyakinan umat Buddha, bukan untuk meminta-minta rejeki, jodoh, kekayaan kepada Buddha. Dengan memandang patung Buddha yang memiliki gambaran ketenangan bebas dari nafsu kita dapat merasakan ketenangan. Demikian pula dengan persembahan bunga, air, dupa dan buah-buahan sebagai memuja atau penghormatan tanpa harapan memohon berkah apapun dari Buddha karena penghormatan yang dilandasi pengertian yang benar. Bahkan dalam puja bakti biasanya diakhir dengan mengucapkan semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Buddha menunjukkan kepada kita bahwa di dunia ini tidak ada yang kebetulan, segala sesuatu terjadi karena kondisi-kondisi, tidak ada di dunia ini suatu makhluk yang berkuasa memberikan kebahagiaan ataupun penderitaan. Jadi umat Buddha tidak diajarkan menjadi pengemis dengan meminta ataupun memohon sesuatu ketika melakukan puja bakti, karena puja bakti sebagai sarana untuk memberikan penghormatan, perenungan sifat luhur Buddha dan sarana untuk pengembangan batin. Dengan demikian penghormatan dihadapan altar tanpa pamrih, bukanlah penyembahan berhala.

Pandangan salah ini terjadi karena mereka tidak tahu tentang fungsi sebenarnya patung dalam agama Buddha penghormatan terhadap Sang Buddha yang telah berjasa menunjukkan jalan kebenaran kepada kita. Sama halnya kalau kita menghormati bendera Merah Putih. Penghormatan ini bukan berarti menyembah berhala, tetapi menghormati nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bendera tersebut. Selain itu patung Buddha juga merupakan objek meditasi yang baik karena dengan membayangkan wajah Buddha dengan ciri-ciri keBuddhaannya, sehingga kita dapat berkonsentrasi dan dapat mengembangkan batin lebih cepat.

Pandangan salah bahwa agama Buddha adalah agama penyembah berhala ini timbul karena anggapan salah bahwa puja bakti dalam agama Buddha merupakan upacara bersaji dengan pengorbanan binatang kepada para makhluk yang didewakan agar memberikan imbalan sesuai dengan keinginannya. Dalam melaksanakan puja bakti umat Buddha tidak pernah mempersembahkan binatang ataupun daging hasil pembunuhan, melainkan persembahan bunga, dupa, air, buah-buahan dan tidak pernah memohon pada waktu melakukan puja bakti, melainkan puja bakti sebagai sarana untuk mengembangkan batin. Sebenarnya yang menentukan penderitaan dan kebahagiaan suatu makhluk bukan oleh makhluk lain, melainkan dirinya sendiri, seperti yang dikatakan Sang Buddha dalam ajaran hukum karma.

Doa yang disampaikan dalam puja bakti tidak meminta kepada makhluk apapun juga, melainkan puja bakti sebagai sarana bagi umat Buddha untuk mengembangkan batinnya, sehingga dalam doanya selalu mengharapkan kebahagiaan pada semua makhluk dengan memancarkan cinta kasih tanpa batas. Dengan doa yang disampaikan tanpa pamrih, tidak memikirkan kepentingan pribadi, melainkan doa demi kebahagiaan makhluk lain, menciptakan kondisi bagi batin untuk tidak egois, tidak serakah dan tidak benci. Kesadaran yang bebas dari hal hal negatif ini akan menimbulkan ketenangan dan kebahagiaan.

Buddha tidak pernah memberikan jaminan bahwa dengan hanya melakukan puja bakti dijamin mencapai kesucian. Buddha hanya menjamin umatnya mencapai kesucian bila melaksanakan kebenaran dalam pengendalian pikiran, ucapan dan perbuatan, yang pada akhirnya dapat menghancurkan keserakahan, kebencian dan kebodohan batin. Kesucian bebas

dari kotoran batin dapat terlaksana apabila mempraktikkan latihan mengurangi kotoran batin dengan pengendalian diri untuk tidak melakukan kejahatan, dan mengurangi keserakahan dengan melakukan kebaikan dana, memberi berarti melepas kemelekatan, mengikis kebencian dengan melatih cinta kasih, tidak melekat terhadap ketidak senangan, mengikis kebodohan dengan mengembangkan kebijaksanaan dengan meningkatkan pengertian melalui pembelajaran teori kebenaran, berpikir kebenaran dan perenungan kebenaran. Kesucian dapat dicapai dengan melaksanakan jalan utama berunsur 8, dengan meningkatkan kebijaksanaan, pelaksanaan sila, dan konsentrasi dapat meningkatkan kebijaksanaan menuju penembusan tentang hakekat kebenaran yang sesungguhnya yaitu ketidak kekaln , penderitaan dan tanpa aku. Pelaksanaan jalan utama berunsur 8 adalah satu satunya jalan untuk mencapai kesucian bebas dari kotoran batin dari proses pencapaian kesucian Sotapanna, Sakadagami, Anagami dan Arahat. Kesucian dicapai dari latihan pengembangan batin dengan praktik, bukan dengan puja bakti semata.

Dengan memahami manfaat puja bakti, hendaknya kita perlu melakukan puja bakti dengan penuh kesadaran, pengertian yang benar dan dimulai dari usia muda, bukan menunggu di usia tua, karena puja bakti bukanlah suatu kegiatan yang sia-sia. Praktik puja bakti yang dilakukan sedini mungkin, akan membentuk batin yang terlatih untuk mengembangkan ketenangan, kebaikan, kebijaksanaan sehingga tidak timbul penyesalan di hari tua, karena usia muda adalah waktu yang baik untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan kebenaran ajaran Buddha.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arweck, E., & Nesbitt, E. (2004). "Living Values: An educational program" - From initiative to uptake. *British Journal of Religious Education*, 262, 133–149.
<https://doi.org/10.1080/01416200420042000181910>
- Buiningsih, A.(2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cauto, N. (2010). *Psikologi Persepsi dan Desain Komunikasi Visual*. Padang: UNP Press Padang.
- Cheong, F. (2008). Using a Problem-Based Learning Approach to Teach an Intelligent Systems Course. *Journal of Information Technology Education*, 7, 47–60.
- Dar, F. (2012). *Textbook Materials and Their Successful Application in the Classroom: Implications for Language*

- Development. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*, 24, 109–114.
- Gasser, M., Boeke, J., Haffeman, M., & Tan, R. (2005). The Influence of Font Type on Information Recall, 72, 181–188.
- Gellel, A. (2010). Nurturing Spirituality. Through Symbol Literacy in religious Education. *Journal of Religious Education*, 44-51.
- Hartley, J. (1985). *Designing Instructional Text*. New York: Nichols Publishing Company.
- Hussain, R. (2012). Students ' Views of Impact of Textbooks on Their Achievements, November, 444–452.
- Jean-Jacques Lussier, L. H. (2014). Problem-Based Learning in Teacher Education: Trajectories of Change. *International Journal of Humanities and Social Science* , 19-29.
- Kasmaienezhadfad, S., Pourrajab, M., & Rabbani, M. (2015). Effects of Pictures in Textbooks on Student"s Creativity. *Multi Disciplinary Edu Global Quest*, 214, 83–96.
- Komalasari, K., & Sapriya, J. (2016). Living values education in teaching materials to develop students" civic disposition. *New Educational Review*, 442, 107–121. <https://doi.org/10.15804/tner.2016.44.2.09>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on Student"s Character Formation. *International Journal of Instruction*, 111, 395–410. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11127a>
- Komalasari, K., Saripudin, D., & Masyitoh, I. S. (2014). Living Values Education Model in Learning and Extracurricular Activities to Construct the Students ' Character, 57, 166–174.
- Mahmood, K. (2009). Indicators for a Quality Textbook Evaluation Process in. *Journal of Research and Reflection in Education*, 32, 158–176. Retrieved from <http://www.ue.edu.pk/jrre>
- Mohammad, R. F., & Kumari, R. (2007). Effective use of textbooks : A neglected aspect of education in pakistan. *Journal of Education for International Development* 3:1, 3September, 1–12.
- Olurinola, O., & Tayo, O. (2015). Colour in Learning : It " s Effect on the Retention Rate of Graduate Students. *Journal of Education and Practice*, 614, 1–6.
- Ozcelik, E., Karakus, T., Kursun, E., & Cagiltay, K. (2009). Computers & Education An eye-tracking study of how color coding affects multimedia learning q. *Computers & Education*, 532, 445–453. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.03.002>
- Pramono, Y. G. H. (2005). The Role of Static and Animated Pictures That Complement Texts in Supporting Learning. *K@Ta*, 71, 25–42.

- Pranata, M. (2005). *Estetika Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang dan Bayumedia Publishing. Pranata, M. (2010). *Teori Multimedia Instruksional*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Savery, John R. Faisal, Rizwan. Bahadur, Sher. Shiwari, L. 2006. Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 66(6). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Seng, T. O. (2004). Problem-Based Learning: the Future Frontiers. *Problem-Based Learning: The Future Frontiers*, 17–30. Retrieved from http://www.tp.edu.sg/pbl._tan_oon_seng.pdf
- Sudarma, I. k., Tegeh, I. M., & Prabawa, D. G. (2015). *Desain Pesan Kajian Analitis Desain Visual Teks dan Image*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tarasov, D. A., Sergeev, A. P., & Filimonov, V. V. (2015). Legibility of Textbooks: A Literature Review. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 1300–1308. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.751>.
- Tillman, D. (2004). *Living Values: An Educational Program Living values Activities for Young Adults*. Jakarta: PT Grasindo.